

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI GENRE

Heldita Sumbung¹, Ma'rufi², Salwah³

Universitas Cokroaminoto Palopo.^{1,2,3}

Email: helditasmbung02@gmail.com,marufi.ilyas@gmail.com,salwa_gama@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang melibatkan satu kelas dengan dua objek yaitu siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan minat belajar matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII_s SMP Negeri 8 Palopo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa, tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan angket minat belajar matematika siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah ui-t. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo setelah diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) tidak terdapat perbedaan peningkatan minat belajar matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan setelah diajarkan dengan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Kata kunci: *Student Team Achievement Division* (STAD), pemecahan masalah, minat belajar siswa, gender.

Abstract. This research is an experimental research involving one class with two objects, namely male and female students. This study aims to find out the improvement of mathematical problem solving abilities and interest in learning mathematics of male and female students after applying the cooperative learning model Student Team Achievement type Division (STAD). The experimental unit in this study was eighth grade students of SMP Negeri 8 Palopo. The instrument used in this study was the observation sheet of the implementation of learning and student activities, tests of mathematical problem solving ability and student interest in learning mathematics questionnaire. The data analysis technique used is Ui-T. The results of this study found that (1) there was no difference in the ability to improve mathematical problem solving abilities between male and female students of class VIII at SMP Negeri 8 Palopo after being taught with the cooperative learning model of the Student Team Achievement Division (STAD) type, (2) there was no differences in the increase in interest in learning mathematics between male and female students after being taught with the Student Team Achievement Division (STAD) type of learning model.

Keywords: Student Team Achievement Division (STAD), problem solving, student learning interest, gender.

A. Pendahuluan

Pendidikan salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Hal ini dapat dilihat sari sistem pelaksanaan pendidikan yang tidak hanya menekankan segi kuantitas tetapi juga dari segi kualitas. Usaha untuk meningkatkan segi kualitas selalu diusahakan dari waktu ke waktu baik itu sarana dan prasarana. Profesionalisme tenaga pendidik, maupun meningkatkan mutu peserta didik.

Sehubungan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”. Berdasarkan hal tersebut penerapan dalam pelajaran matematika salah satunya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu berpikir, logis, kritis, kreatif, inovatif, kerja keras, keingintahuan, kemandirian, dan percaya diri.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika adalah siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah matematis dan minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Bila seseorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian terhadap objek yang dipelajari, maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan lebih baik, Widjajani (2009) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah adalah sarana untuk mengasah kemampuan berpikir logis, kreatif, analitis, dan kritis, sehingga dapat mengembangkan pola pikirnyadalam memecahkan suatu permasalahan matematis. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dan menyelesaikan masalah matematika terkait dunia nyata. Pemecahan masalah terdapat empat indikator, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan kembali.

Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan menuntut siswa agar lebih berperan aktif dalam menyelesaikan masalah dikelompoknya.

Kemampuan pemecahan masalah matematis setiap siswa pastilah berbeda-beda, terutama jika dilihat dari jenis kelamin siswa, yakni laki-laki dan perempuan perbedaan gender ini juga kemungkinan dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa, terlebih dengan adanya

keanekaragaman gaya belajar. Pada kenyataannya siswa laki-laki biasanya lebih unggul dalam kemampuan pemecahan masalah matematis dibandingkan siswa perempuan yang melibatkan visual spasial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)?, (2) apakah terdapat perbedaan peningkatan minat belajar matematika siswa laki-laki dan peningkatan minat belajar siswa perempuan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)?.

B. Kajian Teori

1. Model Cooperative Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pembagian kelompok di dalam STAD, siswa dibagi ke dalam 4 orang anggota dengan beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya (Slavin dalam Rusman, 2012). Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD adalah; (a) penyampaian tujuan dan motivasi, (b) pembagian kelompok, (c) presentase dari guru, (d) kegiatan belajar dalam tim, (e) kuis (evaluasi), (f) penghargaan presentasi tim.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting bahkan paling penting dalam belajar matematika. Kemampuan memecahkan masalah sangat perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menggunakan secara luwes baik untuk belajar untuk belajar matematika lebih lanjut maupun untuk menghadapi masalah-masalah lain, karena matematika sendiri terbentuk dan berkembang masalah. Suryadi dkk (dalam Suherman dkk, 2003) dalam surveinya menemukan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting, baik oleh guru maupun siswa disemua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah umum. Akan tetapi, hal tersebut masih dianggap bagian yang paling sulit dalam matematika baik bagi siswa dalam mempelajarinya maupun dalam guru mengerjakannya.

Beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya (dalam Zulkarnain dan Sari, 2015) adalah: a) Memahami masalah, b) Merencanakan pemecahan, c) Melakukan perhitungan, d) Pengecekan kebenaran penyelesaian.

3. Minat Belajar Siswa

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap suatu dipelajari dan

mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Oleh karena itu, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hasil yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajari hal yang diinginkannya.

Menurut Slameto (dalam Sunarti: 218) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah: a) Faktor Internal, b) Faktor Psikologis, c) Faktor Eksternal.

4. Gender

Gender berasal dari bahasa latin, yaitu “*genus*”, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang bentuk sosial maupun budaya. Hal ini senada dengan Jagtenbreg D’Alton, “*gender and sex are not the same thing. Gender specifically refers to the social meanings attached to biological differences. The way we see ourselves and the way we interact are affect by our internalization of values and assumptions about gender*”.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII₈ SMP Negeri 8 Palopo pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan melibatkan satu kelas. Desain penelitian ini menggunakan *One-Group Independent Pretest-Posttest design*

Tabel 1. Desain Faktorial 1×2

Gender	Pemecahan Masalah (PM)
Laki-laki	PML
Perempuan	PMP

Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII₈ yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik *sampling non random* karena penelitian ini memiliki dua subjek yaitu siswa laki-laki dan perempuan sehingga peneliti harus melihat perbandingan jumlah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas, Tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan angket minat belajar matematika siswa. Teknik analisis data menggunakan uji-t, dengan kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara deskriptif yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Nilai	Kategori
$85 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi
$65 \leq x < 85$	Tinggi

$55 \leq x < 65$

Sedang

$35 \leq x < 55$

Rendah

$0 \leq x < 35$

Sangat Rendah

Sumber: Modifikasi Yuliani (dalam Putri, 2018)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis statistika deskriptif keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD)

Keterlaksanaan pembelajaran yang diobservasi keterlaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD). Adapun observasi keterlaksanaan pembelajaran tersebut mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran diisi oleh seorang observer (pengamat) dengan mengamati proses pembelajaran pada setiap pertemuan selama empat kali pertemuan. Lembar observasi mengacu pada 2 kategori penilaian “Ya” jika terlaksana dengan nilai 1 dan “Tidak” jika tidak terlaksana dengan nilai 0.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD)

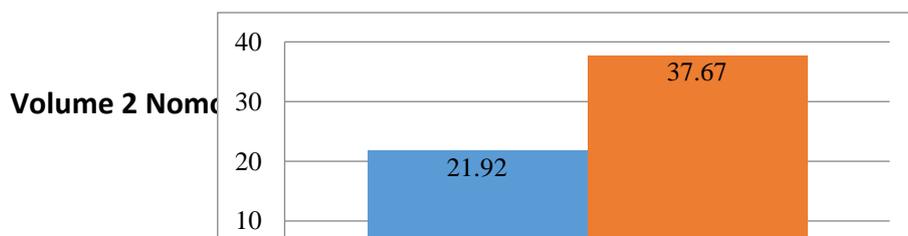
Pertemuan	Keterlaksanaan		Rata-rata (%)	Kategori
	Terlaksana	Tidak terlaksana		
I	13	5	76,47	Baik
II	13	5	76,47	Baik
II	16	2	94,12	Sangat Baik
IV	17	1	100	Sangat Baik
Rata-rata (%)			86,76	Baik

Sumber: Hasil Data Primer (2019)

Secara desriptif keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* berada pada kategori baik dengan persentase 86,76%.

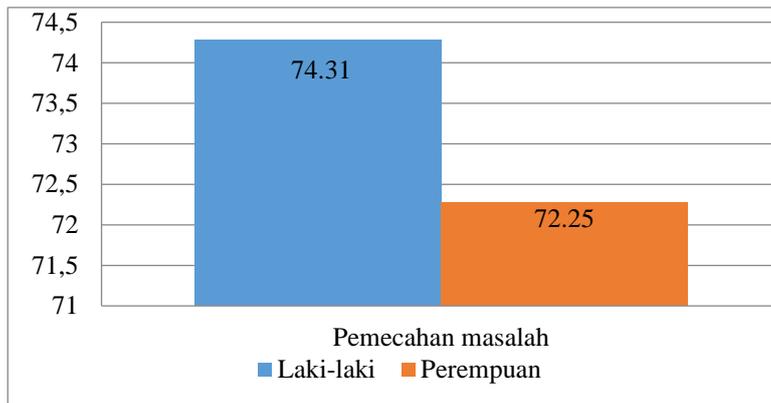
Analisis Statistika Deskriptif Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Setelah Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) Ditinjau dari Gender

Hasil analisis statistika deskriptif menunjukkan tentang karakteristik distribusi skor dari variabel penelitian yang diukur yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo berdasarkan analisis tes awal (*pretest*) sebelum diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) dan tes akhir (*posttest*) setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) yang ditinjau dari gender (laki-laki dan perempuan)



Gambar 1. Rata-rata *pretest* kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki dan siswa perempuan

Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki sebelum diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).



Gambar 2. Rata-rata *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa laki-laki lebih baik dari pada siswa perempuan setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dan siswa perempuan sebelum (*pretest*) diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*.

Skor	Kategori	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
$85 \leq x < 100$	Sangat Tinggi	0	0	1	8

$65 \leq x < 85$	Tinggi	0	0	1	8
$55 \leq x < 65$	Sedang	2	15	4	33
$35 \leq x < 55$	Rendah	4	31	1	8
$0 \leq x < 35$	Sangat Rendah	7	54	5	42
Jumlah		13	100	12	100

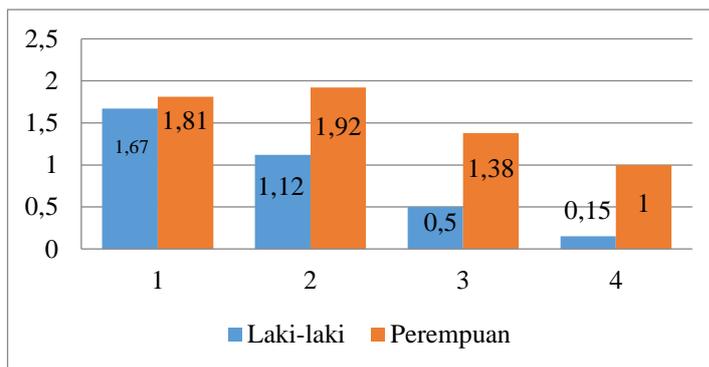
Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2019)

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan setelah (*posttest*) diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division*

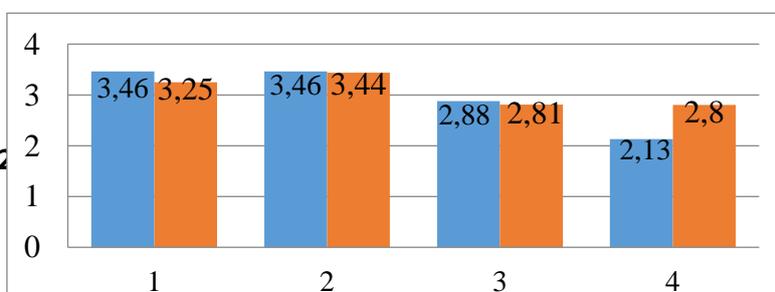
Skor	Kategori	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
$85 \leq x < 100$	Sangat Tinggi	3	23	4	33
$65 \leq x < 85$	Tinggi	8	62	6	50
$55 \leq x < 65$	Sedang	1	8	2	17
$35 \leq x < 55$	Rendah	0	0	0	0
$0 \leq x < 35$	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		13	100	12	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 4 dan 5 di atas ditemukan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebelum diajarkan dengan model kooperatif tipe STAD baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama berada pada kategori sangat rendah. Setelah diajarkan dengan model kooperatif tipe STAD baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama berada pada kategori tinggi. Adapun nilai rata-rata tiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematika seperti pada gambar berikut ini;



Gambar 3. Rata-rata *pretest* indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan



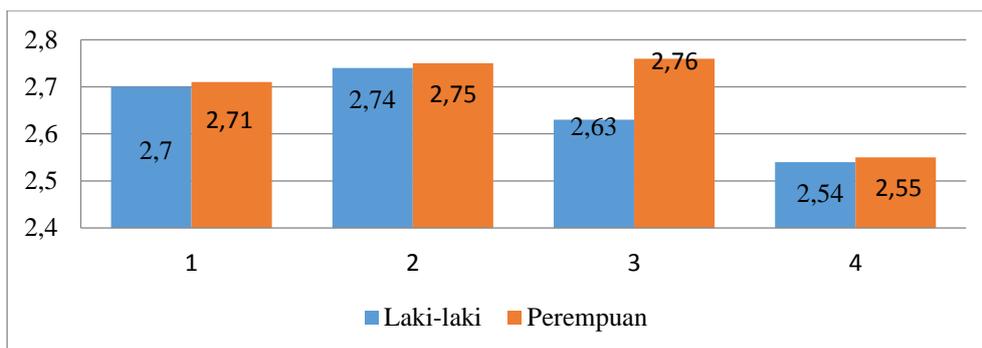
Gambar 4. Rata-rata *posttest* indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan

Keterangan:

1. Memahami masalah
2. Membuat Rencana
3. Melaksanakan rencana penyelesaian
4. Memeriksa kembali

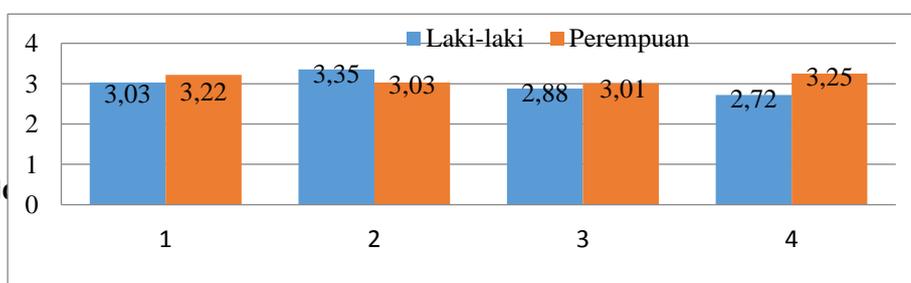
Secara deskriptif jika dilihat dari gambar 5 dengan nilai rata-rata tiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematika setelah (*pretest*) diajar dengan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achivment Division* (STAD) maka siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan.

Analisis Statistika Deskriptif Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo Sebelum Dan Sesudah Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivment Division* (STAD) Yang Ditinjau Dari Gender



Gambar 5. Rata-rata indikator minat awal siswa laki-laki dan siswa perempuan

Berdasarkan Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa rata-rata indikator minat awal sebelum diajar dengan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achivment Division* (STAD) minat belajar awal siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki.



Gambar 6. Rata-rata indikator minat akhir siswa laki-laki dan siswa perempuan

Keterangan:

1. Perasaan Senang
2. Keterlibatan Siswa
3. Ketertarikan
4. Perhatian Siswa

Berdasarkan Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa rata-rata indikator minat awal setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achivment Division* (STAD) minat belajar siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki.

Hasil Analisis Statistika Inferensial

Pengujian rata-rata gain kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji t Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

		<i>Independent Sample Test</i>				
		T	Df	<i>Sig.</i> (2- tailed)	<i>Mean</i> <i>Difference</i>	<i>Std. Error</i> <i>Difference</i>
Gain_Pemecahan Masalah	Equal variance assumed	.857	23	.391	.07013	.08018

Sumber : Hasil Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat pada kolom *Sig (2-tailed)* nilai probabilitasnya adalah 0,391 lebih besar dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VIII₈ SMP Negeri 8 Palopo setelah diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD). Pengujian rata-rata minat belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji Hipotesis Gain Minat Belajar Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

		<i>Independent Sample Test</i>				
--	--	--------------------------------	--	--	--	--

		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Gai_Minat	Equal variance assumed	-.322	23	.750	-.02917	.09057

Sumber: Hasi Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat pada kolom *Sig (2-tailed)* nilai probabilitasnya adalah 0,750 lebih besar dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan minat belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan kelas VIII₈ SMP Negeri 8 Palopo setelah diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Ketika dihadapkan pada soal yang berbasis pemecahan masalah, siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kecenderungan pemecahan masalah yang berbeda. Menurut Niederle & Vesterlund (dalam Nur dan Palobo, 2018) menyebutkan siswa perempuan memiliki gaya belajar yang bebas dibandingkan siswa laki-laki. Perbedaan tersebut mendasari pola belajar perempuan yang variatif sehingga memungkinkan adanya kolaborasi dan interaksi di dalam kelas. Siswa laki-laki lebih cenderung menyukai proses pembelajaran individual dan menyenangi kompetisi. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Colomeischia (dalam Nur dan Palobo, 2018) terdapat perbedaan sikap siswa laki-laki dan perempuan terhadap pembelajaran matematika. Siswa perempuan lebih mampu menangan pemecahan masalah yang bersifat holistik sedangkan siswa laki-laki lebih kuat dalam menganalisis permasalahan spesifik. Lebih lanjut, menurut benolken (dalam Nur dan Palopo, 2018) menyebutkan bahwa siswa laki-laki yang tidak berbakat menunjukkan fungsional matematika lebih baik dibandingkan siswa perempuan. Hal tersebut bermakna bahwa siswa laki-laki yang memiliki keterbatasan berpikir matematis lebih mampu menggunakan berbagai atribut matematika dalam pemecahan masalah dibandingkan siswa perempuan.

Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* mengajarkan siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan diskusi dan kerja sama dengan teman kelompoknya. Menurut Polya (dalam Zulkarnain dan Sari, 2015) Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa adalah (1) memahami masalah, (2) membuat rencana penyelesaian, (3) melakukan rencan penyelesaian, (4) memeriksa kembali.

Data hasil minat belajar siswa terhadap matematika sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Divivision* (STAD) diperoleh angket minat belajar awal dan minat belajar akhir siswa yang ditinjau dari gender. Data minat belajar berfungsi untuk mengetahui ketertarikan diri siswa dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* (STAD) dalam pembelajaran matematika sesuai indikator yang ada da lembar angket minat bilajar siswa.

Secara deskriptif hasil minat awal dan minat belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan memang memiliki perbedaan dilihat dari perolehan skor rata-ratanya, tetapi secara signifikan dapat dilihat pada kolom *Sig (2-tailed)* nilai probalitasnya adalah 0.750 lebih besar dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan minat belajar antara siswa laki dan siswa perempuan VIII₈ Palopo setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD). Hal ini diduga menjadi faktor-faktor penyebab minat awal sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD), dan minat akhir setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) adalah ditinjau dari pengisian angket siswa kela VIII₈ SMP Negeri 8 Palopo antara lain jumlah pertemuan yang terlalu sedikit. Jumlah pertemuan dalam penelitian ini hanya 6 kali pertemuan dengan 4 kali pertemuan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) dengan masing-masing 1 kali tes. Hal ini dirasa kurang untuk melatih minat belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD).

Hal ini disebabkan karena minat siswa sangat berpengaruh terhadap keinginan siswa terhadap suatu hal dan minat juga dapat dipengaruhi dengan faktor lain. Menurut Witherington (dalam Triani. S, 2014) minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatusoal atau situasi tertentu yang mengandung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Menurut Suryabrata (dalam Triani. S, 2014) definisi minat adalah “suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Tumbuhnya minat seseorang tergantung pada perasaan seseorang tentang ada tidaknya sangkut paut objek yang diminatnya itu dengan dirinya. Apabila individu menyadari bahwa sangkut paut tersebut ada maka individu akan tertarik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo setelah diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), 2). Tidak terdapat perbedaan peningkatan minat belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo setelah diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

DAFTAR PUSTAKA

- Nur dan Palobo. 2018. *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender*. Jurnal Pendidikan Matematika. Universitas Masamus. Marauke.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Mulia Mandiri Press. Bandung.
- Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI. Bandung.
- Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan Edisi ke-5*. Jakarta: Rajawali .
- Sunarti, Y. 2018. *Evektifitas Model Kooperatif Tipe Scrip Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Minat Belajar Siswa Kelal VII SMP Kristen Rante Damai*. Skripsi tidak diterbitkan. UNCP-Palopo
- Triani, S. 2014. *Perbandingan Minat Belajar Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMP Negeri 9 kota Jambi*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Jambi-Jambi.
- Zulkarnain dan Sari. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Peer Lesson Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Matematika – FKIP. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.